



MODUL PERKULIAHAN

**AKHLAK
&
TASAWUF**

DAFTAR ISI

PERTEMUAN I

Rencana Pembelajaran Semester (RPS)

PERTEMUAN II

Kerangka Konseptual

- A. Akhlaq
- B. Tasawuf
- C. Kerangka Konseptual Makul Akhlaq dan Tasawuf

PERTEMUAN III

Tasawuf dan Tarekat di Indonesia

PERTEMUAN IV

Shalawat dan Akhlaq

PERTEMUAN V

Shalawat Wahidiyah

PERTEMUAN VI

Tasawuf dan Agama Islam

- A. Islam
- B. Iman
- C. Ihsan

PERTEMUAN VII

Tasawuf : Antara Batasan dan Unsur Inti

PERTEMUAN VIII

Tasawuf dalam Sejarah

PERTEMUAN IX

Tasawuf dan Lembaga Tarekat

PERTEMUAN X

Tarekat Naqshabandiyah : Sebuah Pengantar

PERTEMUAN XI

Tarekat Naqshabandiyah Dalam Catatan Perkembangan Ajaran

PERTEMUAN XII

Tasawuf dan Latihan Rohani

PERTEMUAN XIII


Tasawuf dan Taubat

PERTEMUAN XIV

Analisis Kritis Makul Akhlaq dan Tasawuf

PERTEMUAN I

Kontrak Belajar : Rencana Pembelajaran Semester (RPS)

 SURAKARTA	INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA			
	FAKULTAS : PROGRAM STUDI :			
RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER				
Mata Kuliah	Kode MK	Kelompok MK	SKS/SMT	Tgl Penyusunan
Akhlaq dan Tasawuf				
Otorisasi GKM	DosenPengampu MK	NIDN/NIDK/NUP	Ka. Program Studi	

Capaian Pembelajaran	Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL):	
	S 1	mahasiswa mampu menunjukkan sikap religius dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri; dan menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan
	P 1	a. Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian, cakupan, dan arti penting akhlaq dalam perspektif tasawuf b. Mahasiswa mampu mengembangkan kemampuan berfikir terhadap permasalahan pada akhlaq dalam perspektif tasawuf
	K 1	mahasiswa mampu mengimplementasikan pemikiran logis dan kritis dengan tetap menjunjung tinggi nilai dan etika keilmuan
	Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK):	
	CPMK 1 (S)	Mahasiswa mampu memahami bahwa akhlaq dan tasawuf merupakan rangkaian tak terpisahkan dalam upaya menuju pengabdian kepada Allah
	CPMK 2 (P)	Mahasiswa mampu memahami seluk beluk akhlaq dalam perspektif tasawuf
	CPMK 3 (K)	Mahasiswa mampu menjelaskan akhlaq dalam perspektif tasawuf

Deskripsi Mata Kuliah	Mata kuliah ini merupakan mata kuliah praktis yang memuat kemampuan dalam memahami serta mendalami seluk beluk akhlaq dalam perspektif tasawuf
------------------------------	--

MATRIK PERKULIAHAN


Minggu Ke-	Kemampuan Akhir yang Diharapkan	Materi/Tema Pokok	Metode Pembelajaran	Waktu Belajar (menit)	Pengalaman Belajar Mahasiswa	Indikator dan Kriteria Penilaian	Bobot Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Memahami kontrak belajar	Rencana Pembelajaran Semester (RPS)	Lecturing, Diskusi	100	Komunikasi	Mampu memahami	10%
2	Memahami kerangka konseptual makul	<ul style="list-style-type: none">• Akhlaq• Tasawuf• Kerangka Konseptual Akhlaq dan Tasawuf	Lecturing, Diskusi	100	Komunikasi	Mampu menjelaskan	5%
3	Memahami Shalawat	Shalawat dan Akhlaq	Lecturing, Diskusi	100	Komunikasi, Studi kasus	Mampu mengetahui	5%
4	Memahami Shalawat Wahidiyah	Shalawat Wahidiyah	Lecturing, Diskusi	100	Komunikasi	Mampu menjelaskan	5%
5	Memahami Shalawat dan Akhlaq	Shalawat dan Akhlaq	Lecturing, Diskusi	100	Komunikasi, Studi Pustaka	Mampu mengetahui	5%
6	Memahami Tasawuf dan Agama Islam	Islam, Iman, Ihsan	Lecturing, Diskusi	100	Komunikasi, Pelaporan	Mampu mengetahui	5%
7	Memahami Tasawuf : Antara Batasan dan Unsur Inti	Batasan dan Unsur Inti Tasawuf	Lecturing, Diskusi, Presentasi	100	Komunikasi, Presentasi	Mampu mengetahui	5%
8	Memahami Tasawuf dalam Sejarah	Tasawuf dalam Sejarah	Lecturing, Diskusi	100	Komunikasi	Mampu menjelaskan	10%
9	Memahami Tasawuf dan Lembaga Tarekat	Pengantar Tarekat Naqsabandiyah	Lecturing, Diskusi	100	Komunikasi	Mampu menjelaskan	5%
10	Memahami Tarekat Naqsabandiy	Tarekat Naqsabandiyah	Lecturing, Diskusi	100	Komunikasi, Studi kasus	Mampu menjelaskan	5%

	ah : Sebuah Pengantar						
11	Memahami Tarekat Naqsabandiyah Dalam Catatan Perkembangan Ajaran	Tarekat Naqsabandiyah Dalam Catatan Perkembangan Ajaran	Lecturing, Diskusi	100	Komunikasi	Mampu menjelaskan	10%
12	Memahami Tasawuf dan Latihan Rohani	Tasawuf dan Latihan Rohani	Lecturing, Diskusi	100	Komunikasi, Survei Lapangan	Mampu menjelaskan	10%
13	Memahami Tasawuf dan Taubat	Tasawuf dan Taubat	Lecturing, Diskusi	100	Komunikasi, Pelaporan	Mampu memahami	10%
14	Melakukan Analisis kritis makul	Analisis kritis makul Akhlaq dan Tasawuf	Lecturing, Diskusi, Presentasi	100	Komunikasi, Presentasi	Mampu melakukan	10%

Penguatan Core Value Institusi		
	Religiosity	sikap religius dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menunjukkan sikap bertanggungjawab
	Modernity	mampu mengembangkan kemampuan berfikir kritis terhadap permasalahan pada Pengadilan Agama di Indonesia
	Civility	memahami bahwa hukum bertugas untuk menjamin adanya kepastian (mempunyai hak dan kewajiban yang jelas)
	Profesionalism	menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai yang sesuai dengan bidang keahlian
Penguatanmoderasiberagama		Tasawuf sebagai bentuk sufisme dalam Islam
Integrasi Islam-sains-kearifan Lokal		Sufisme dikenal masyarakat Jawa sebelum Islam masuk
Integrasi dengan Mata Kuliah lain		Pendidikan, Filsafat, Fiqih.
DaftarReferensi		<ul style="list-style-type: none"> • Akhmadi Syahri Dan Hamzah. Aktualisasi Ajaran Thoriqoh Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah Dalam Membangun Karakter Benerasi Millennial Indonesia. Jurnal Al Munawwarah. Vol 11 No 2, September 2019 • Baharudin Dan Nur Latifah. Peran Pendidikan Tarikat Qodiriyyah Wa Naqsbandiyah : Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Mataram. Jurnal Tatsqif. Vol 15 No 2, Desember 2017 • Ali Mustofa Dan Ika Khoirunni'mah. <i>Kegiatan Jam'iyah Shalawat Solusi Pembentukan Akhlakul Karimah Remaja Di Jatirejo Diwrek Jombang</i>. Jurnal Annaba Vol 6 No 2, September 2020 • Anik Anggraini Dan Mukadi. <i>Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Jam'iyah Diba'iyah Di Desa Plumbon Gambang Gudo Jombang</i>. Jurnal IJIES Vol 1 No 2, 2018 • Hadarah Rajab. <i>Membumikan Pendidikan Akhlak Tasawuf</i>. Jurnal Sustainable Vol 2 No 2, Desember 2019 • Luqman Abdullah. Kontribusi Tarekat Naqsbandiyah Terhadap Pendidikan Agama Islam Dan Perubahan Perilaku Sosial Jamaah. Jurnal Nazhruna, Vol 1 No 1, Maret 2018 • Hamzah Dan Nasrul. Kontribusi Tarekat Naqsbandiyah Dalam Membangun Pendidikan Akhlak Mulia. Jurnal Al Thariqah Vol 5 No 2, 2020 • Mochammad Asom. <i>Mujahadah Sholawat Wahidiyah Dalam Pembentukan Akhlak Fast Siswa Di SMP Saljul Qulub Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyyah Kota Kediri</i>. Jurnal Spiritualita Vol 1 No 2, Desember 2017 • Rofiatul Hosna. <i>Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Shalawat Wahidiyah Bagi Pembentukan Karakter Mulia (Studi Kasus Di Smk Ihsanniat Rejoagung Ngoro Jombang)</i>. Jurnal Fitrah Vol 4 No 1, Juni 2018.

FORMAT RANCANGAN TUGAS MAHASISWA

Mata Kuliah : Akhlaq dan Tasawuf
 Kelas/Semester :
 Sks :
 Minggu Ke : 1-7 Tugas Ke : 1
 Dosen : Susilo Surahman

 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA FAKULTAS PROGRAM STUDI						
RANCANGAN PEMBERIAN TUGAS MAHASISWA						
Mata Kuliah		Kelas/Semester	SKS	Minggu Ke	Tugas Ke	Dosen Pengampu
Akhlaq dan Tasawuf				1-7	1	Susilo Surahman
1	Tujuan Tugas	Studi Kasus dan Studi Pustaka				
2	Uraian Tugas	a. Obyek Garapan : Studi Kasus b. Metode/Cara Pengerjaan (acuan cara/langkah pengerjaan): Review Jurnal, Ketik dalam Laporan singkat, membuat Ppt dan mempresentasikan				
	a. Objek Tugas	Pendidikan akhlak dalam tasawuf				
	b. Batasan Pengerjaan Tugas	1 minggu				
	c. Metode/Cara dan Acuan Tugas	Wawancara, Observasi, Kajian Dokumentasi				
	a. Deskripsi Luaran Tugas	Bunga rampai makalah mahasiswa berisi hasil penelitian Akhlaq dan Tasawuf				
3	Kriteria Penilaian					
	a. Ketepatan penjelasan	25 %				
	b. Daya tarik komunikasi	25%				
	c. Kesesuaian dengan pedoman penulisan	25%				
	d. Menarik dan up-date	25%				

FORMAT RANCANGAN TUGAS MAHASISWA

Mata Kuliah : Akhlaq dan Tasawuf
 Kelas/Semester :
 Sks :
 Minggu Ke : 8-14 Tugas Ke : 2
 Dosen : Susilo Surahman

 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA FAKULTAS PROGRAM STUDI					
RANCANGAN PEMBERIAN TUGAS MAHASISWA					
Mata Kuliah	Kelas/Semester	SKS	Minggu Ke	Tugas Ke	Dosen Pengampu
Akhlaq dan Tasawuf			8-14	2	Susilo Surahman
1	Tujuan Tugas	Studi Kasus dan Survei Lapangan			
2	Uraian Tugas	a. Obyek Garapan : Studi Pustaka b. Metode/Cara Pengerjaan (acuan cara/langkah pengerjaan): Kajian Literatur, Ketik dalam Laporan singkat, membuat Ppt dan mempresentasikan			
	a. Objek Tugas	Pendidikan akhlak dalam tasawuf			
	b. Batasan Pengerjaan Tugas	1 minggu			
	c. Metode/Cara dan Acuan Tugas	Wawancara, Observasi, Kajian Dokumentasi			
	b. Deskripsi Luaran Tugas	Bunga rampai makalah mahasiswa berisi hasil penelitian Akhlaq dan Tasawuf			
3	Kriteria Penilaian				
	a. Ketepatan penjelasan	25 %			
	b. Daya tarik komunikasi	25%			
	c. Kesesuaian dengan pedoman penulisan	25%			
	d. Menarik dan up-date	25%			

PERTEMUAN II

Kerangka Konseptual

A. Akhlaq

Perilaku atau aktivitas dalam konteks agama pada dasarnya merupakan bentuk internalisasi, dimana aktivitas beragama itu merupakan proses dalam mendalami dan menghayati nilai-nilai keagamaan melalui media pendidikan dalam rangka membentuk kepribadian manusia. Dalam tataran pendidikan Islam, perilaku yang didasarkan pada kaidah agama merupakan pembentukan kepribadian yang selaras dengan akhlak keagamaan. Apabila didasarkan pada Surat al-Ahzab Ayat 56, maka shalawat merupakan perintah, dalam hal ini hukumnya wajib, bagi orang beriman. Aktivitas shalawat ini pulalah yang kemudian dijadikan tolok ukur dalam menilai kecintaan, penghormatan dan pengagungan seseorang pada junjungannya, yaitu Nabi Muhammad.

B. Tasawuf

Tasawuf melalui tarekat dalam perspektif sejarah Jawa seringkali dikaitkan dengan proses panjang dakwah Wali Songo. Masyarakat yang saat itu menganut kepercayaan dinamisme dan animisme telah menjadi pengikut Islam, namun di sisi lain masih melakukan praktek dinamisme dan animisme itu sendiri. Seseorang yang rajin dalam ibadahnya namun ketika mendapatkan masalah mendatangi dan menyerahkan urusannya pada dukun. Jejak dakwah Wali Songo tidak serta merta menghilangkan tradisi yang telah mengakar sebelumnya. Disinilah tasawuf melalui tarekat hadir sebagai upaya pemahaman kepada penganut agama Islam untuk tidak hanya melaksanakan ibadah (syariat), namun juga dalam perilakunya didasarkan pada keimanan yang kuat. Tarekat dalam hal ini berfungsi sebagai benteng pertahanan atau pagar dalam pengajaran agama agar tidak lepas dari atau melenceng dari khittah Islam (Munandar, dkk, 2020: 41).

C. Kerangka Konseptual Makul Akhlaq dan Tasawuf

Tasawuf berkembang seiring dengan perkembangan Islam. Tasawuf melahirkan banyak ilmuwan muslim. Pasca meninggalnya Rasulullah, konsep dan pemikiran para sufi melekat di setiap cerita sejarah Islam. Tasawuf merupakan cabang ilmu dan praktek Islam yang lahir dari sisi manusia sebagai *al-Ihsan*. Semenjak Rasulullah wafat, tasawuf digunakan sebagai media mendekatkan diri pada Allah. Dalam perspektif tasawuf dapat dijelaskan, syariat adalah aturan; tarekat adalah pelaksanaan; hakekat adalah keadaan; dan makrifat adalah tujuan. Hal ini mengindikasikan bahwa sunah Nabi harus dilaksanakan dengan tarekat, tidak sekedar dari keterangan. Apabila tidak dipatakan keterangan maka melihat dari sahabat dan para *tabi'in*.

Hakekat manusia dalam pandangan *thariqah* berada pada aspek rohani. Apa yang dilakukan manusia merupakan perintah rohani. Apabila rohani baik maka perbuatan manusia juga akan baik, begitupun sebaliknya. Mendidik rohani adalah mendidik hakekat manusia serta totalitas kehidupan dan kemanusiaannya.

PERTEMUAN III

Tasawuf dan Tarekat di Indonesia

Masuknya Tasawuf dan Tarekat ke Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam. Aliran-lembaga Tarekat yang masuk ke Indonesia bersamaan dengan memuncaknya gerakan Tasawuf internasional, seperti Tarekat Khalwatyah di Sulawesi Selatan, Tarekat Syattariyah di Sumatera Barat dan Jawa, Tarekat Rifaiyah, Tarekat Idrisiyah, dan yang paling besar dan menyeluruh tersebar di seluruh kepulauan nusantara adalah Tarekat Naqsyabandiyah.

Pengaruh Tasawuf dan Tarekat amat besar sekali di seluruh Indonesia. Ini dapat dilihat dalam beberapa aktivitas keagamaan seperti kita memulai suatu pengajian, do'a selamat atau tahlilan, disebut nama-nama Syekh Muhammad Saman dan lainnya yaitu dengan memohon syafaat dan berkah dari mereka. Banyak pula dijumpai di berbagai tempat suatu kegiatan-kegiatan ziarah ataupun kegiatan-kegiatan suluk di Pulau Jawa, Sumatera, Sulawesi dan Kalimantan.

Selain itu dapat dilihat pula dimasa yang lampau, beberapa tokoh-tokoh sufi yang amat berpengaruh di Indonesia, seperti Hamzah Fansuri seorang ahli Pula muridnya Syekh Abdul Raur Singkel yang pernah belajar di Mekah dan Madinah, telah berjasa besar dalam dakwah Islam, yang diteruskan juga oleh murid beliau Syekh Burhanudin dari Ulakan di daerah Pariaman, Sumatera Barat. Sederetan nama-nama lainnya seperti Samsudin Pasal, Nuruddin ar Ramiri dan Wali Songo adalah tokoh-tokoh sufi yang berpengaruh dan mempunyai andil besar dalam dakwah penyiaran dan pembinaan agama Islam.

Di kalangan orang awam, masih banyak yang beranggapan bahwa tarekat itu tidak Islam, tetapi berasal dari unsur Masehi, unsur Yunani, unsur Majusi dan unsur Hindu dan Budha. Anggapan orang awam ini merupakan kekeliruan besar, sebab sebagaimana telah kami jelaskan, sebab sebagaimana telah kami jelaskan bahwa tasawuf dan tarekat itu cikal bakalnya, intinya adalah murni dari Islam, seperti yang di contohkan junjungan Nabi besar Muhammad SAW.

Menanggapi tuduhan tersebut, sebuah ilustrasi yang jelas dan tepat sekali telah di sampaikan oleh ahli sufi untuk menunjukkan bahwa sesuatu yang lahiriahnya terdapat kesamaan, belum tentu sama bila di lihat dari segi akal dan hakikatnya.

Apabila di lihat dari sejarah Islam, dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya gerakan tasawuf dan tarekat adalah sesuatu hal yang tidak dapat di pisahkan dari awal perkembangan umat Islam. Faktor-faktor yang mendorong lahirnya tasawuf dan tarekat ini adalah murni sumber dari Islam, yang di dorong oleh situasi dan kondisi dari dalam tubuh Islam. Objek tasawuf dan tarekat adalah untuk mengenal Allah, makrifat kepada Allah, melalui cara atau metode yang di ajarkan Rasulullah, baik dengan jalan ibadah syariah atau lewat ilham dan perasaan dengan riadah dan mujahadah. Oleh itu para mereka lebih mamperbanyak ibadah, zuhud dan wara' dalam batas yang di perintahkan oleh syara'.

Seluruh ulama berpendapat, bahwa agama Islam yang utuh menyeluruh meliputi Imam, Islam dan Ihsan. Orang-orang tasawuf melaksanakan orang Islam melalui jenjang, metode, yang mereka namakan dengan syarat, tarekat, hakikat dan ma'rifat. Melaksanakan agama Islam yang utuh dan sempurna adalah meliputi ketiga pilar utama itu, atau dengan kata lain melaksanakan ketiga pilar sekaligus.

PERTEMUAN IV

Shalawat dan Akhlaq

Shalawat merupakan ujud rasa terima kasih umat manusia pada Rasulullah. Rasa cinta dan kerinduan pada Rasulullah merupakan suatu perasaan yang harus dimiliki oleh umat Islam. Perasaan ini dapat terimplementasikan melalui banyak cara. Shalawat merupakan ujud perasaan tersebut, dimana pelaksanaannya dapat dilakukan secara personal atau kelompok. Shalawat pada dasarnya merupakan permohonan doa kepada Allah untuk Nabi Muhammad. Shalawat merupakan bentuk ibadah sebagai manifestasi sikap ketertundukan seorang hamba kepada Tuannya, seorang manusia kepada Tuhannya, serta berharap pahala darinya, sebagaimana dijanjikan oleh Nabi Muhammad bahwa orang yang bershalawat akan mendapatkan pahala.

Tabel. Makna Shalawat

Arti	Kemuliaan	Fungsi
Bentuk jamak dari shalat yang berarti doa; keberkahan; kemuliaan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Syafaat Nabi 2. Mengikuti perbuatan malaikat 3. Menghapus kesalahan dan dosa 4. Memenuhi kebutuhan 5. Mendapat keselamatan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertabaruq/ memohon ampunan 2. Memenuhi sebagian hak Rasulullah 3. Memenuhi perintah Allah

Secara ilmiah, shalawat pernah diujikan di bidang medis sebagai media dalam menghilangkan kecemasan pasien. Hal ini dilakukan melalui bentuk terapi suara dan membaca shalawat. Optimisme yang tinggi ditunjukkan oleh pasien dalam mengharap kesembuhan dan kesabaran dalam menghadapi cobaan (rasa sakit). Pasien percaya bahwa Allah akan mengabulkan permohonan mereka. Shalawat inilah yang selanjutnya menurunkan respon fisiologis menurunkan sistem saraf otonom tubuh yang pada akhirnya memunculkan perilaku tenang.

Shalawat merupakan bentuk zikir yang melibatkan lisan, hati (*qalb*), dan perbuatan (*jawarih*). Zikir ini berfungsi memancarkan cahaya dalam menghidupkan hati seseorang, yang kemudian mengarahkan seseorang dan orang lain untuk mengikuti suatu ajaran atau aktivitas tertentu. Fungsi lain dari shalawat adalah teralihnya fokus manusia kepada zikir dan doa, yang kemudian mengurangi perilaku maksiat. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan zikir, shalawat merupakan komunikasi langsung yang dianggap sakral antara hamba dan Tuannya

Shalawat erat kaitannya dengan budaya Jawa dikarenakan aktivitas shalawat menjamur di banyak tempat di hampir seluruh daerah di Jawa. *Shalawatan* di kalangan tradisional merupakan eksistensi proses pembelajaran yang menekankan pada penanaman akhlaq al karimah, dimana ia merupakan transformasi setiap keagungan sifat Nabi Muhammad ke dalam perilaku keseharian masyarakat, baik dalam hal ibadah maupun dalam hal muamalah. Dalam hal ini setiap apa yang dilakukan Nabi adalah contoh sebagai pedoman dalam berperilaku. Disinilah arti penting pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian yang utama, sejalan dengan tuntunan Nabi Muhammad.

Dalam kajian tasawuf, seseorang yang beramal untuk mendapatkan kekeramatan-kekeramatan pasti dia tidak akan memperolehnya, karena Allah tidak mau menyertai orang yang beribadah bila disertai keiklasan berdasarkan lillahita`ala. Oleh sebab itu pula,

kekeramatan-kekeramatan itu tidak hanya menjelma pada waktu para wali Allah itu masih hidup, tetapi juga menjelma setelah yang bersangkutan meninggal dunia. Menurut pandangan tasawuf, sunnatullah itu bersifat tetap dan universal. Atas dasar inilah maka kekeramatan yang merupakan kemuliaan dan karunia dari Allah itu. Tidak hanya berlaku untuk suku bangsa Arab saja, tetapi juga berlaku untuk seluruh suku bangsa di alam jagad raya itu. Tidak hanya berlaku untuk Jazirah Arab saja, tetapi juga berlaku diseluruh jagad raya ini. Sunnatullah ini dapat berlaku, mana kala terpenuhi syarat dan hukumnya sesuai dengan hukum sunnatullah itu sendiri.

Pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf dan tarekat itu menghambat kemajuan dan menyebabkan umat menjadi terbelakang adalah sangat keliru. Kenyataan sejarah baik di dunia internasional maupun di Indonesia menunjukkan, para sufi itu memiliki idealisme yang tinggi, istiqomah dalam idealismenya dan karenanya siap berkorban untuk membela kebenaran dan yang hak. Bahkan dengan kenyataan ini membuat mereka disingkirkan, bahkan dihancurkan oleh orang yang tidak bersependapat dengan idealisme ini.

Kenyataan juga membuktikan, sejak dahulu sampai sekarang, kemajuan pembangunan yang serba canggih buah dari para ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), tanpa dikendalikan oleh iman dan takwa (imtek), tidak hanya mengancam timbulnya kehancuran iptek itu sendiri, tetapi juga mengancam kehancuran umat manusia. Dengan kata lain, kemajuan dalam bidang benda material, tanpa diimbangi dengan kemajuan pembinaan mental spiritual seperti yang diamalkan oleh para sufi, akan mengarah kepada kehancuran menyeluruh. Inilah yang disitir oleh Rasulullah SAW kepada para sahabat pada masa-masa akhir hayat beliau.

PERTEMUAN V

Shalawat Wahidiyah

Salah satu implementasi pendidikan akhlak yang terkait langsung dengan shalawat wahidiyah adalah penanaman sifat-sifat baik Nabi Muhammad yang tercermin lewat sifat utama fathonah; amanah; shiddiq; dan tabligh. Manfaat shalawat wahidiyah dalam perspektif akhlak, yaitu:

Tabel. Shalawat Wahidiyah Dalam Pembentukan Akhlak

Akhlak	Indikator	Aspek
Fathonah	Menyelesaikan masalah	<i>Yassar</i>
	Berpikir baik	<i>Lillah</i>
	Tulus	<i>Istidhor</i>
	Peka situasi	<i>Qorrob waallaf bainana</i>
	Kemampuan berkomunikasi	<i>Ayaarobbanaa</i>
Amanah	Bertanggungjawab	Menjadi Imam shalawatan
	Menepati janji	<i>Ihdinasshiraatal mustaqiim</i>
	Melaksanakan perintah	Pembiasaan disiplin
	Adil	Mendoakan semua
	Menaati peraturan	Pembiasaan disiplin
Shiddiq	Jujur dalam aktivitas	<i>Lillah; billah; istidhor; tadzullul; tadhollum; iftiqar</i>
	Jujur dalam berbicara	
	Niat hati tulus	<i>Adab Lillah</i>
Tabligh	Menasehati	"kembali pada Allah"
	Mengajak pada kebenaran	"sampaikan ke seluruh penjuru umat"
	Konsisten	<i>Istiqamah</i>

Shalawat dapat dikatakan berguna dalam pembentukan akhlak manusia sejalan dengan apa yang diajarkan dalam Islam. Melalui pembiasaan shalawat akan lebih mendekatkan seorang individu dengan orang-orang yang mempunyai niat dan tujuan baik, yang pada akhirnya dapat memotivasi pula bagi dirinya sendiri. Pembentukan akhlak melalui shalawat ini berguna terlebih bagi kaum remaja yang rentan dengan penyimpangan norma sosial. Pembentukan akhlak berhubungan langsung dengan metode, dan shalawat adalah salah satu pembiasaan sebagai metode tersebut.

Dampak dari pengamalan shalawat wahidiyah secara umum adalah peningkatan spiritualitas yang tergambarkan melalui konsep *habluminallah* (hubungan dengan Allah) dan *habluminannas* (hubungan dengan manusia). Peningkatan dalam hubungan dengan Allah ditandai dengan rasa tenang dikarenakan merasa dekat dengan Allah. Selanjutnya rasa inilah yang mendorong individu melakukan perbuatan sesuai ajaran agama dengan ikhlas dan tulus. Segala hal yang dilakukan didasarkan pada niat kepada Allah. Sementara terkait hubungan

dengan manusia, shalawat wahidiyah mendorong seorang individu untuk menghilangkan rasa benci dan dendam. Karena itulah pengamal shalawat wahidiyah secara sadar tidak memojokkan, membenci atau menjelekkan ajaran atau agama lain. Rasa kasih sayang kepada sesama manusia merupakan bentuk hubungan yang harus dilakukan dalam konsep *habluminannas*.

Shalawat wahidiyah sebagai bentuk atau bagian dari tasawuf, maksud terdalam dari tasawuf shalawat wahidiyah adalah *tashfiyah alqulub* (pembersihan hati), sehingga kehidupan seseorang diwarnai oleh kesederhanaan, *tawadhu*, serta peningkatan rasa Ilahiah. Tasawuf shalawat wahidiyah secara berimbang memberikan kesejukan secara batin sekaligus disiplin secara syariah. Tasawuf shalawat wahidiyah melalui pendekatan *suluk* dapat dipahami sebagai media pembentuk perilaku manusia. Sementara dalam pendekatan falsafi, tasawuf shalawat wahidiyah dapat memuaskan dahaga pada intelektualitas manusia.

Shalawat wahidiyah berfaedah dalam penjernihan hati dan ma'rifat pada Allah dan Rasul-Nya. Karena itulah shalawat ini menekankan fungsinya pada *tariqah*, yaitu jalan kesadaran menuju Allah dan Rasul-Nya. Walau tidak disertai dengan syarat khusus dalam pengamalan shalawat ini, namun shalawat wahidiyah harus dilaksanakan dengan adab atau tata krama *hudlur*, *mahabbah*, dan *ta'dhim*. Orang atau kelompok yang melaksanakan shalawat wahidiyah sendiri disebut dengan Pengamal Wahidiyah. Sementara itu implementasi pengamalan shalawat wahidiyah dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel. Pengamalan Shalawat Wahidiyah

Adab Mujahadah	Aurad (Wirid) Mujahadah
<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Lillah</i> 2. <i>Hudur</i> (konsentrasi) pada kehadiran Allah 3. <i>Hudur</i> pada kehadiran Rasulullah 4. <i>Tadhallul</i> (kesadaran makhluk dengan dosa) 5. <i>Tazallum</i> (penuh darah dan dosa) 6. <i>Iftiqar</i> (membutuhkan) 7. Memohonkan doa dan berharap dikabulkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mujahadah yang dibakukan <ul style="list-style-type: none"> - 40 hari atau 7 hari - <i>Yaumiyyah</i> (harian) - Keluarga - <i>Usbu'iyah</i> (mingguan) - <i>Syahriyah</i> (bulanan) - <i>Rubu'ussanah</i> (tiga bulanan) - <i>Nishfussanah</i> (enam bulan) - <i>Kubro</i> (2 kali 1 tahun) dibulan Muharram dan Rajab
<ol style="list-style-type: none"> 8. Membaca bacaan shalawat wahidiyah sesuai <i>tartil</i> 9. Gaya, sikap, dll mengikuti <i>Muallif</i> (imam dalam shalawat) 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Mujahadah <i>waqtiyah</i> <ul style="list-style-type: none"> - Peringatan bulan tertentu - Peringatan peristiwa tertentu
<ol style="list-style-type: none"> 10. Menguasai diri 11. Tidak mendahului suara/bacaan imam dan tidak ketinggalan jauh 12. Keseragaman <i>tashafu'an</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Mujahadah Khusus <ul style="list-style-type: none"> - Pemberian bimbingan dan ijazah - Permohonan atau acara tertentu - Ziarah makam tokoh agama - Ziarah makam <i>muallif</i>

Salah satu penerapan shalawat wahidiyah adalah penggunaannya sebagai mahar pernikahan. Hal ini dilakukan didasarkan pada kitab Sa'adatuddaroini karya Syekh Yusuf Ismail Nabhani, yang menyebutkan bahwa mahar nabi Adam dan Hawa adalah shalawat. Penggunaan

shalawat wahidiyah dalam pernikahan merupakan ujud harapan akan ketentraman dan ketenangan hati serta kecintaan pada Nabi Muhammad dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Hingga saat ini belum pernah ada larangan perihal penggunaan shalawat wahidiyah dalam mahar pernikahan.

Ciri khusus dalam shalawat wahidiyah adalah berdiri menghadap 4 (empat) penjuru, menangis tersedu-sedu dan memusatkan diri pada Allah). Sementara itu pandangan masyarakat terhadap ajaran wahidiyah berada pada 2 (dua) kutub, menerima dan menolak. Menerima karena menghormati ajaran yang tidak dapat dibuktikan secara meyakinkan melanggar syariat Islam. Menolak karena beberapa bagian dalam ajaran wahidiyah dianggap menyimpang, salah satunya rasa bangga diri (*ujub*) sebagai pengamal shalawat wahidiyah. Bahkan ada pengamal wahidiyah yang mengatakan bahwa sholat bukan kewajiban.

PERTEMUAN VI

Tasawuf dan Agama Islam

Dalam sebuah hadits riwayat *Bukhari Muslim* dinyatakan bahwa agama Islam itu meliputi tiga pilar utama, yaitu: Islam, Iman dan Ihsan.

A. Islam

Islam itu sasarannya adalah syariat lahir. Ilmu dan Islam yang membahas kaidah-kaidah dan ketentuan syariat ibadah secara ilmiah, baik *hablum minallah* maupun *hablum minannas* adalah ilmu fiqh. Di dalam hadits tersebut ada lima rukun Islam yang sama-sama kita kenal, yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, mengerjakan shalat lima waktu, membayar zakat, puasa bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji. Termasuk dalam kajian bahasan syariat lahir masalah ibadah, muamalat, munahakat, jinayat, siyasat yang seperti dibahas secara luas dalam ilmu fiqh.

Syariat Islam diturunkan oleh Allah SWT bertujuan untuk kemaslahatan umat manusia di dunia dan di akhirat. Ada lima hal pokok yang harus dipelihara untuk tujuan syariat Islam, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Pemeliharaan kelima hal pokok itu ada yang berbentuk dauriat, yaitu memelihara eksistensi ke lima pokok masalah tadi. Ada yang berbentuk hajjah untuk memelihara kelestarian dan kesinambungan kelima pokok masalah tadi, baik dalam bidang ibadah maupun muamalah.

Pengertian Dinul Islam meliputi sebuah aspek kehidupan umat manusia di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, pola ajaran dan amalannya meliputi ibadah dan muamalat, yang arahnya vertikal dan horizontal. Keseluruhan aspek meliputi masalah lahir dan batin.

B. Iman

Iman itu sasarannya i'tikad yaitu tauhid. Ilmu yang membahas tentang iman itu adalah ilmu tauhid atau ilmu ushuluddin. Di dalam hadits tersebut diatas ada enam rukun iman seperti yang sama-sama kita kenal, yaitu iman kepada Allah SWT., kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada rasul-rasul-Nya, kepada hari kiamat, kepada qadla dan qadhar-Nya. Termasuk dalam kajian iman adalah mempercayai semua yang ghaib, yaitu adanya alam barzah dengan nikmat dan azab kubur, alam akhirat dengan segala rangkaianannya seperti yaummul mahsyur, adanya hari hisab (perhitungan), adanya mizan (timbangan), adanya shiratal mustaqim, adanya syafaat, adanya surga dan neraka. Mmpercayai adanya makhluk-makhluk ghaib seperti malaikat, jin, iblis, syetan dan arwah.

Iman sebagai salah satu pilar agama Islam merupakan kunci pokok dalam membentuk keislaman seseorang yang ditandai dan dimulai dengan mengucap dua kalimat syahadat. Orang yang beriman disebut mukmin, sedangkan lawannya disebut kafir. Pengucapan kalimat syahadat secara lisan harus diyakinkan dan ditasdiqkan dalam hati dan dibuktikan dengan amal perbuatan lahir yang nyata.

Iman dan Islam merupakan satu kesatuan yang saling mengisi. Iman tidak ada artinya tanpa amal shaleh, dan amal shaleh akan sia-sia jika tidak dilandasi dengan iman.

C. Ihsan

Ihsan adalah masalah rasa dan pengalaman seseorang pada waktu dia beribadah kepada Allah SWT. Ihsan adalah muraqabah, mawas diri, rasa hadirnya Allah pada waktu seseorang beribadah. Kehadiran Allah terasa melalui pengelihatan hati sanubarinya, atau merasa dilihat dan diawasi oleh Allah SWT. Ibadah dengan Ihsan begini, inilah yang membuahkan khusyuk dalam shalat, makbul dalam zakat, takwa dalam puasa dan mabrur dalam haji. Rasa dan pengalaman itu dipengaruhi oleh tingkat iman dan takwa seseorang atau oleh ikhlas atau tidaknya seseorang pada waktu beribadah. Kesucian rohani seseorang, sangat mempengaruhi kualitas Ihsan seseorang dalam beribadah. Seseorang yang kualitas iman dan takwanya masih rendah oleh sebab rohaninya masih kotor atau rohaninya masih tertutup, tentunya dia tidak merasakan Ihsan dalam beribadah itu. Orang yang beribadah demikian, keadaannya sudah pasti tidak ada padanya ikhlas yang sempurna.

PERTEMUAN VII

Tasawuf : Antara Batasan dan Unsur Inti

Para ulama sepakat bahwa Tasawuf termasuk ke dalam Ihsan. Ihsan adalah masalah rasa dan pengalaman seseorang pada waktu dia beribadah kepada Allah SWT. Ihsan adalah muraqabah, mawas diri, rasa hadirnya Allah pada waktu seseorang beribadah. Kehadiran Allah terasa melalui pengelihatian hati sanubarinya, atau merasa dilihat dan diawasi oleh Allah SWT. Ibadah dengan Ihsan begini, inilah yang membuahkan khushyuk dalam shalat, makbul dalam zakat, takwa dalam puasa dan mabrur dalam haji. Rasa dan pengalaman itu dipengaruhi oleh tingkat iman dan takwa seseorang atau oleh ikhlas atau tidaknya seseorang pada waktu beribadah. Kesucian rohani seseorang, sangat mempengaruhi kualitas Ihsan seseorang dalam beribadah. Seseorang yang kualitas iman dan takwanya masih rendah oleh sebab rohaninya masih kotor atau rohaninya masih tertutup, tentunya dia tidak merasakan Ihsan dalam beribadah itu. Orang yang beribadah demikian, keadaannya sudah pasti tidak ada padanya ikhlas yang sempurna.

Seseorang pengalaman tasawuf/salik berusaha untuk meningkatkan kualitas iman dan takwa itu dengan cara membersihkan diri rohaninya. Pembersihan diri rohani itu tentu saja punya cara untuk mencapai tujuan. Pengamal tasawuf mempunyai cara tersendiri untuk membersihkan diri rohaninya, sesuai dengan yang diajarkan Syekh Mursyid kepadanya. Tujuan pengamal tasawuf adalah untuk mendapatkan musyahadah (penyaksian) terhadap Allah SWT.

Para pengamalnya memberi batasan-batasan berdasarkan rasa dan pengalaman. Oleh sebab itu orang yang memberi batasan tasawuf pada tingkatan permulaan Al-Bidayah memberikan batasan berbeda dengan orang yang sudah sampai tingkat Mujahadah atau orang yang sudah sampai ke tingkat bersungguh-sungguh dalam kegiatannya. Berbeda pula tentunya dengan orang yang sudah tinggi tingkat atau ahwalnya, yaitu Al Muzaqah.

Terlalu banyak untuk ditulis satu persatu dari batasan-batasan, dari ketigatingkat tersebut di atas tadi. Karena itu dapat penulis simpulkan bahwa tasawuf adalah usaha untuk membersihkan diri rohani guna mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan meningkatkan amal saleh, berakhlak dan beribadat menurut yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Inti tasawuf adalah dekat, musyahadah dan makrifat terhadap Allah. Diri rohani manusia berasal dari Allah. Karena itu pada mulanya diri rohani manusia itu sebelum bergabung kepada diri jasmani, diri rohani manusia adalah dekat kepada Allah. Sumber utama dan pertama dari tasawuf adalah Rasulullah SAW. Para sufi secara konsekuen menuri-teladani sunnah rasul, baik perkataan, perbuatan maupun takrirnya atau ketapannya.

PERTEMUAN VIII

Tasawuf dalam Sejarah

Tasawuf pada periode abad pertama hijriah dan kedua hijriah belum berbentuk suatu lembaga tetapi dilaksanakan secara sendiri-sendiri oleh pengamalannya dan baru pada permulaan abad ke-3 H pengamalan-pengamalan tasawuf ini dikembangkan *Syekh Mursyid atau Syekh*. Syekh Mursyid dan murid-muridnya dalam perkembangan selanjutnya tumbuh dan berkembang menjadi semacam lembaga atau organisasi tersendiri yang dinamakan lembaga tarekat. Oleh sebab itu ditemukan banyak tokoh-tokoh sufi yang membentuk lembaga tarekat sendiri-sendiri pada periode abad ke-3 ini.

Fakta sejarah menunjukkan bahwa *tarekat* itu adalah tasawuf yang telah berkembang dengan beberapa variasi tertentu, sesuai dengan spesifikasi yang diberikan oleh seorang guru kepada murid-muridnya. Dengan demikian pokok-pokok ajaran tarekat adalah sama dengan pokok-pokok ajaran tasawuf.

Pengjawantahan tasawuf yang bersifat personal kepada tarekat sebagai suatu lembaga, tidak lepas dari perkembangan dan perluasan tasawuf itu sendiri. Semakin luas pengaruh tasawuf maka semakin banyak pula orang yang berhasrat mempelajari tasawuf itu, dengan mendatangi guru-Syekh Mursyid menetapkan ketentuan-ketentuan dan peraturan-peraturan dalam lingkungan lembaga tarekat yang dipimpinnya, agar seluruh pola ajaran dan amalan islam diamalkan dengan ikhlas, efisien dan efektif. Demikian pula pergaulan antar sesama saling seutuhnya dilandasi dan dijiwai dengan ukhuwah islamiyah, seperti yang dicontohkan Al Mujtama'ul Islam (Masyarakat Islam) di Madinah pada masa Rasulullah SAW. Penerapan dan pelaksanaan ketentuan serta peraturan itu, ditangani langsung oleh Syekh Mursyid dengan dibantu oleh para Khalifah atau pencontohnya

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa periode abad ke-3 H dan ke-4 H telah nampak dua versi kecenderungan kajian tasawuf, yaitu tasawuf sunni dan tasawuf filsafat. Pada periode abad ke-5 H, abad ke-6 H dan ke-7 H tumbuh dan berkembang pula tasawuf Amali yang ditandai dengan munculnya pemuka-pemuka terikat yang pada mas itu, seperti *Abdul Qadir Jaelani, Ahmad bin Ali Abdul Abbas Ar Rifa'i, Abu anNajib As - Suhrawadi, Abu Hasan Ali As-Syazili, Said Ahmad Al-Badarawi, dan lain-lain*.

Tarekat-tarekat Mukhtabarah yang tumbuh dan berkembang di seluruh dunia islam dewasa ini, termasuk di Indonesia adalah menurut jalur atau silsilah dari abad pertama sampai dengan abad ke-7 H dan seterusnya, sampai dengan zaman mutaakhirin sekarang ini.

Pokok pokok ajaran dan amaliah dari tarekat-tarekat mukhtabarah itu berasal dari Rasulullah SAW melalui jalur para sahabat. Sahabat meneruskan kepada Tabi'in. Para Tabi'in kepada tabi'it tabi'in dan seterusnya sampai dengan periode mutaakhirin dewasa ini. Pengorganisasian dan pemusatan tempat pelaksanaan ajaran dan amalan itu di surau, alkah atau ribath oleh Syekh Mursyid adalah semata-mata untuk mengintensifkan pelaksanaan ajaran dan amalan islam, sehingga peningkatan kualitas iman dan takwa setiap salik jelas tampak dan berhasil dalam waktu yang relative singkat. Prinsip, pokok-pokok ajaran dan pokok-pokok amalan dan tetap, sebab itu merupakan azasi, sedangkan yang tumbuh serta berkembang adalah sstem pengorgnisasiannya dalam suatu lembaga tarekat.

A. Pasca Rasulullah

Tasawuf pada periode abad pertama dan kedua hijriyah dilaksankan secara sendiri-sendiri oleh pengamalannya, dan baru pada permulaan abad ketiga hijriyah pengamal-pengamal tasawuf ini dipimpin oleh seorang guru rohani yang dinamakan Syekh Mursyid. Syekh Mursyid dan murid-muridnya dalam perkembangan selanjutnya tumbuh dan berkembang menjadi semacam lembaga-lembaga atau organisasi tersendiri yang dinamakan lembaga tarekat. Oleh sebab itu ditemui banyak tokoh-tokoh sufi yang membentuk lembaga tarekat sendiri-sendiri pada periode abad ke-3.

B. Masa Tabi'in

Pada periode sahabat dan tabi'in tidak dikenal istilah tasawuf atau sufi, tetapi mereka lebih merasa terhormat dengan predikat atau julukan yang paling utama dan mulia, yaitu predikat sahabat atau tabi'in. Namun demikian kehidupan mereka melanjutkan pola hidup dan kehidupan Rasulullah, yang menjadi tumpuan perhatian dan panutan para sahabat tabi'in saat itu.

Pada periode ini, sebagian masyarakat yang tidak menyetujui pola hidup mewah para penguasa yang meniru pola hidup raja-raja Romawi, menyerukan supaya kembali kepada pola dan kehidupan Rasulullah SAW, Diantara tokoh-tokoh yang menyerukan masyarakat untuk berpola hidup zuhud, sederhana, saleh dan tidak tenggelam dalam buaian hawa nafsu adalah Abu Zar Al-Giffari. Beliau melancarkan kritik kepada Banni Umayyah yang sedang tenggelam dalam kemewahan dan menyerukan agar diterapkan keadilan dalam islam.

Seruan dan ajakan untuk kembali pola hidup sederhana dan meninggalkan pola hidup bermewah-mewah, mendapat sambutan luas di kalangan masyarakat. Pola hidup sederhana itu yang menitikberatkan kepada kehidupan zuhud dinamakan zahid atau zuhhaad. Ada juga yang mengarahkan kepada ketekunan dalam beribadat, mereka disebut 'aabid atau 'aabidin atau 'ubbad. Orang menjalani pola hidup demikian untuk dekat kepada Allah SWT dinamakan naasit atau nuusat.

C. Abad 3H dan 4H

Dari cara hidup abad zuhud ke-1H dan ke-2H, maka dimulailah kajian-kajian kesufian pada abad ke-3H dan ke-4H. Dalam kajian tersebut ada dua versi kecendrungan kajian tasawuf.

1. Tasawuf Sunni, yaitu kajian tasawuf yang bersifat akhlak, yang dikaji dan diamalkan berdasarkan Al Qur'an dan As Sunnah.
2. Tasawuf Filsafat, yaitu kajian tasawuf yang bersifat akhlak, dan dikaji dan diamalkan berdasarkan Al Qur'an dan As Sunnah, yang banyak berbaur dengan kajian filsafat metafisika.

Salah satu yang menandai kemapanan tasawuf pada abad ke-3 H dan ke-4 H ini ialah munculnya beberapa tarekat-tarekat sufi dalam bentuknya yang paling awal. Tarekat-tarekat pada asa ini antara lain :

1. Tarekat Al-Mulamatiyah atau Al-Qassariyah yang dinisbahkan kepada Hamdun Al-Qassar.
2. Tarekat Taifuruyah yang dinisbahkan kepada Abu Yazid Al-Bustami.
3. Tarekat Al-Kharriziyah yang dinisbahkan kepada Abu Al-Husein An-Nuri.
4. Tarekat Al-Hallajiyah yang dinisbahkan kepada Mansur Al-Hallaj.

D. Abad 5H

Abad ke-5 boleh dikatakan sebagai masa keumduan tasawuf filsafat dan berjayanya tasawufsunni. Hal ini terutama didukung oleh keunggulan aliran Al Asy'ariyah dalam teologi yang sejalan dengan tasawuf Sunni.

E. Setelah Abad 5H

Pada periode sesudah abad ke-5 Hijriah muncul beberapa tokoh tasawuf filsafat dan tokoh tasawuf sunni. Yang paling masyhur diantaranya adalah Muhy'I ad-din Ibnu Araby (560 H-638 H).

Puncak perkembangan tasawuf filsafatnya Wahdatul Wujud. Wahdatul Wujud adalah teori yang memandang bahwa wujud mutlak dan hakiki itu adalah Allah SWT, sedangkan wujud kainat (alam ini) hanyalah wujud muajazi (kiasan) yang bergantung pada wujud Tuhan.

Segala yang ada selain Tuhan hanyalah menampakkan lahir (mashar) dari yang satu itu. Keberadaan makhluk tergantung kepada keberadaan Allah, sebagaimana keberadaan bayang-bayang tergantung pada keberadaan suatu benda, tetapi keberadaan Allah tidak harus ada bayang-bayangnya. Martabat sufi tertinggi menjadi mazhar atau menjadi bayangan tertinggi dari Tuhan yang disebut Insan Kamil, misalnya bayangan Tuhan yang paling ideal ialah Nabi Muhammad SAW. Fenomena alam yang serba ganda ini hanya merupakan wadah tajali Allah SWT.

PERTEMUAN IX

Tasawuf dan Lembaga Tarekat

Tarekat muncul pada abad 5 H atau 13 M. tarekat selanjutnya terbagi menjadi 3 (tiga) tahap:

Tabel. Pentahapan Tarekat

Tahap	Masa`	Deskripsi
Khanaqah	Abad 10 M	Syech hidup bersama murid dengan aturan tidak terlalu ketat. Syech adalah mursyid yang dipatuhi. Latihan secara individu dan kolektif.
Thariqah	Abad 13 M	Muncul pusat pengajaran tasawuf dengan aturan-aturan dan metode pengajaran di dalamnya
Thaifah	Abad 15 M	Muncul transmisi ajaran dari pengikut dengan adanya cabang di tempat lain

Masuknya tasawuf di Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam itu sendiri. Dengan kata lain penyebaran agama Islam melalui cara-cara tasawuf. Hal ini diperkuat dengan bukti sejarah yang mengatakan bahwa di beberapa wilayah Indonesia, Islam dibawa oleh seorang "*Faqir*", sebuah gelar bagi para sufi yang meninggalkan urusan duniawi menuju keagamaan.

Kehadiran tasawuf sama tuanya dengan penyebaran agama di Indonesia. Para sufi telah mengenalkan Islam melalui tasawuf. Dan tradisi tasawuf telah mengakar kuat dalam membentuk kepribadian, karakter dan mental masyarakat Indonesia.

Tarekat tidak dibatasi oleh segi pemaknaan, dimana tarekat merupakan jalan yang ditempuh menuju kedekatan dengan Allah. Namun lebih jauh lagi, tarekat memiliki makna lain, salah satunya adalah faham mistik yang dapat muncul dalam proses tarekat itu sendiri. Kepercayaan dan keyakinan akan unsur lain (ghaib) inilah yang juga menjadikan Islam khususnya tarekat naqshabandiyah dapat diterima dengan baik di Jawa yang saat itu didominasi oleh agama Hindu dan Budha.

Beberapa tarekat besar yang berkembang di dunia saat ini, di antaranya:

Tabel. Tarekat Besar Dunia

Nama Tarekat	Pendiri	Deskripsi
Qadiriyyah	Syech Abdul Qadir Jailani (470-561 H/ 1077-1166 M)	Inti ajaran : sufistik
Syadziliyyah	Abu Al Hasan Al Syadili	Gurunya adalah ulama besar, Abd Salam Ibn Masyisy yang dikenal sebagai Quthb dari Quthb (selevel dengan Abdul Qadir Jailani)
Naqsabandiyah	Muhammad Bahauddin an-Naqsabandy (717-791 H/ 1313-1389 M)	Penerapan syar'i ketat dan pelibatan dalam politik.
Qadiriyyah wa Naqsabandiyah	Syech Ahmad Khatib Sambas (1802-1872)	Pengajaran 2 zikir : pembacaan keras/jahr (Qadiriyyah) dan pembacaan dalam hati (Naqsabandiyah)
Sammaniyah	Muhammad bin Abd al-Karim al-Madani al-Syafi'i al-Samman (1130-1189 H/ 1718-1775 M)	Menganut faham Wahdat Al-Wujud

Tarekat yang sebelumnya hanya dikenal sebagai jalan spiritual dan tidak mampu mengikuti perkembangan zaman, namun pada kenyataannya mampu menyelesaikan munculnya permasalahan sosial.

PERTEMUAN X

Tarekat Naqshabandiyah : Sebuah Pengantar

Tarekat naqshabandiyah merupakan metode membawa umat manusia untuk kembali pada Allah hingga tahap kehadiran Allah. Pada tahap inilah terjadi kontak dengan Allah yang diharapkan mendapat berkah. Dalam sudut pandang ajaran tarekat naqshabandiyah, setidaknya terdapat 2 (dua) yang didapat manusia dari Allah melalui zikir, yaitu: *pertama*, akan selalu ditelungkupi oleh rahmat Allah; dan *kedua*, ketenangan dalam hidup. Keduanya pada tahap selanjutnya membentuk manusia yang lebih khusus dalam ibadahnya, hingga pada akhirnya mampu menyadari serta memahami hakekat tujuan hidup manusia, yaitu keselamatan dunia dan akherat. Selain itu dalam sisi praktis sosial kemasyarakatan, zikir mampu mengendalikan perilaku manusia sesuai norma yang diajarkan dalam agama (berperilaku baik, jujur, dsb). Dalam ranah pendidikan Agama Islam, tarekat naqshabandiyah dalam pelaksanaannya dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel. Pelaksanaan Tarekat Naqshabandiyah Bidang Pendidikan Agama Islam

Aspek	Pelaksanaan	Deskripsi
Karakteristik	Aplikatif	Pengamalan dan pengalaman lebih dulu daripada pengetahuan
	Pendidikan adab	Penilaian sejauhmana perilaku berbanding lurus dengan amalan/praktek tarekat
Pembinaan	Taubat	Pembersihan diri dari dosa
	Suluk	Menuju jalan pada Allah melalui menyepi dan beribadah dengan khusus dan sempurna (<i>khalwat</i>)
	Zuhud	Mental yang tidak terpengaruh oleh godaan dunia berupa harta dan kesenangan duniawi
	Tawakal	Berserah diri, menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah sengan disertai <i>ikhtiar</i>
Pendekatan	Zikir	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Ismu zat</i> : menyebut nama Allah 5000x 2. <i>Lataif</i> : menghilangkan sarang iblis dari batin (Ismu zat 11.000x) 3. <i>Naif isbat</i> : pemberian pelajaran suluk 4. <i>Muraqabah</i> : kesadaran akan Allah Maha Melihat 5. <i>Wukuf</i> : selalu mengingat Allah 6. <i>Maqamat</i> : zikir sesuai maqam 7. <i>Tahlil lisan</i>
	Khatam tawajuh	Tawajuh berarti mengkonsentrasikan keseluruhan indera untuk berzikir kepada Allah. Prosesi khatam : <ol style="list-style-type: none"> 1. Surat al-fatehah 7x 2. Shalawat 100x 3. Surat al-Insyirah 79x 4. Surat al-Ikhlash 1001x

5. Surat al-fatehah 7x
6. Shalawat 100x

Dalam banyak tarekat, *tawajjuh* merupakan proses penting, dimana terjadi pertemuan antara guru dengan murid untuk kemudian melaksanakan proses membimbing dan dibimbing dalam praktek tarekat. Fungsi *tawajjuh* sendiri adalah menghadapkan diri atau mengarahkan pandangan kepada Allah, baik hati maupun pikiran. Totalitas dalam menuju Allah inilah yang memerlukan bimbingan dalam prosesnya.

Masyarakat yang mengamalkan tarekat naqshabandiyah dalam kesehariannya dituntut untuk melakukan perbuatan baik kepada sesama manusia. Dalam pelaksanaannya pengamal tarekat naqshabandiyah menekankan pada nilai-nilai sosial yang meliputi: pengabdian (kepada Allah dan manusia); kekeluargaan (saling menjaga dan menjunjung etika agama dan kemasyarakatan); dan kepedulian (menjunjung tinggi persamaan derajat). Secara formal kegiatan pengamal diadakan rutin triwulan, dengan lokasi yang berpindah-pindah sebagai cara saling mengenal, mengingatkan, ujud silaturahmi serta menjaga kerukunan dan persatuan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tarekat naqshabandiyah mempunyai tanggungjawab moral dan pembinaan serta pendidikan akhlak mulia.

PERTEMUAN XI

Tarekat Naqshabandiyah Dalam Catatan Perkembangan Ajaran

Kadirun Yahya merupakan Syech Mursid ke 35 tarekat naqshabandiyah. Melalui kepemimpinan beliau tarekat naqshabandiyah berkembang menjadi bentuk tarekat yang berbeda dengan yang lain. Salah satunya adalah pengenalan serta pemahaman konsep ilmiah dengan melibatkan sains dalam penguasaan agama. Inti dari tarekat ini adalah kecintaan pada Allah yang diwujudkan melalui perbuatan baik yang disertai zikir. Kalimat *Laa ilaha ilallah* merupakan kalimat tertinggi dan zikir yang paling mulia.

Hubungan guru dan murid dianggap penting dikarenakan gurulah yang akan membimbing murid menuju jalan kedekatan dengan Allah.

Tabel. Guru (Syech/Mursyid) dan Murid dalam Tarekat Naqshabandiyah

	Makna	Adab
Guru (Syech/Mursyid)	Pemimpin dalam ibadah, membimbing, mengajar, mengawasi, memberi contoh	<ol style="list-style-type: none">1. Memiliki sentuhan rasa rohani jelas dan tegas terhadap murid2. Pengetahuan yang benar3. <i>Himmah</i> (cinta yang tulus)4. Mata hati tajam5. Perilaku yang diridhoi (sesuai syariat)
Murid	Orang yang belajar kepada Guru	Terdapat 27 adab yang tertulis dalam Kitab <i>Tanwirul Qulub</i> (karya Syech Najamuddin Amin al Kurdi) dan Kitab <i>Bahjah As-Saniyyah</i> (karya Muhammad bin Abdullah al Khani al Khalidi Naqshabandi Apabila dirangkum maka adab murid: <ol style="list-style-type: none">1. Patuh, taat, menghormati, pasrah total2. Tidak pindah mursyid karena mursyid adalah <i>wasilah</i> (perantara)

Guru atau syekh dalam pandangan tarekat naqshabandiyah merupakan sosok yang sangat penting sebagai perantara ibadah antara murid dengan Allah. Salah satu ajaran penting dalam tarekat naqshabandiyah adalah seorang murid/salik diharuskan memilih serta mematuhi guru, dikarenakan gurulah yang akan membimbing salik dalam mencapai tujuannya, yaitu mendekatkan diri pada Allah. Seorang murid yang tidak mengambil guru maka dianggap setanlah yang menjadi gurunya (Nurhayati, 2017: 202). Guru akan hadir disetiap murid melaksanakan zikir dan ibadah, serta menjunjung tinggi perilaku saling tolong-menolong.

Karakteristik menonjol yang menempel pada tarekat naqshabandiyah, yaitu: *pertama*, dalam hal agama, tarekat ini menerapkan pelaksanaan syar'i dengan ketat, sehingga menolak musik dan tarian. Pengamalannya harus memperbanyak dzikir dalam hati. *Kedua*, dalam hal politik, tarekat naqshabandiyah membuka diri terhadap keikutsertaannya di dunia politik. Hal inilah yang membedakan dengan tarekat lain. Tarekat naqshabandiyah tidak mengisolasi diri dari perkembangan yang terjadi, namun melibatkan diri melalui kekuatan politik. Tarekat naqshabandiyah menganggap bahwa memperbaiki penguasa adalah jalan memperbaiki masyarakat.

Masyarakat yang mengamalkan tarekat naqshabandiyah dalam kesehariannya dituntut untuk melakukan perbuatan baik kepada sesama manusia. Dalam pelaksanaannya, pengamal tarekat naqshabandiyah menekankan pada nilai-nilai sosial yang meliputi: pengabdian (kepada Allah dan manusia); kekeluargaan (saling menjaga dan menjunjung etika agama dan kemasyarakatan); dan kepedulian (menjunjung tinggi persamaan derajat). Secara formal kegiatan pengamal diadakan rutin triwulan, dengan lokasi yang berpindah-pindah sebagai cara saling mengenal, mengingatkan, ujud silaturahmi serta menjaga kerukunan dan persatuan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tarekat naqshabandiyah mempunyai tanggungjawab moral dan pembinaan serta pendidikan akhlak mulia.

PERTEMUAN XII

Tasawuf dan Latihan Rohani

1. Takhalil (pembersihan diri jasmani dan rohani dengan menjauhi perbuatan mungkar)
2. Tahalli (mengisi sifat tercela/mazmumah dengan sifat terpuji/mahmudah)
3. Tajalli (telah melakukan takhalli dan tahalli)

Tabel. Latihan Rohani dalam Tarekat Naqshabandiyah

POKOK PEMBINAAN	RUKUN	PEGANGAN	KEWAJIBAN
1. Taubat (memohon ampun atas dosa)	1. Ilmu (ilmu dan pengetahuan agama)	1. Ihsan (berbuat baik seakan-akan dilihat oleh Allah)	1. Zikir
2. Suluk (menempuh jalan menuju Tuhan di kesunyian)	2. Adab (tata karma)	2. Yakin (Allah melekat pada jiwa)	2. Nafsu
3. Zikrullah (zikir menyebut nama Allah)	3. Sabar (mampu menahan diri)	3. Sakha (murah hati)	3. Zuhud
4. Zuhud (sederhana, meninggalkan kemewahan duniawi menuju kebahagiaan ukhrawi)	4. Ridha (menerima dengan ikhlas apa yang ada karena semua adalah Allah)	4. Shidiq (jujur)	4. Takwa
5. Takwa (menghayati dan mengamalkan "amar makruf nahi mungkar")	5. Ikhlas (melakukan sesuatu semata-mata karena Allah)	5. Syukur (pengakuan ikhlas segala sesuatu datang dari Allah)	5. Ihsan
6. Kana'ah (merasa cukup atas anugerah Tuhan)	6. Akhlaq (tabiat yang baik sesuai ajaran Allah)	6. Tafakur (memikirkan segala yang ada di semesta untuk mengingat kebesaran Allah)	6. Amar makruf nahi mungkar
7. Tawakal (berserah diri pada Allah)			

PERTEMUAN XIII

Tasawuf dan Pertaubatan

Setiap yang jauh memerlukan kedekatan. Salah satu kedekatan dapat ditempuh dengan pertaubatan. Setiap manusia tidak akan terlepas dalam melakukan kesalahan atau dosa. Karena iman seseorang itu ada waktunya ia naik dan ada waktunya ia akan turun dan tergelincir dalam melakukan kesilapan dan dosa. Oleh kerana itu, manusia amat memerlukan kepada taubat untuk menyucikan segala kesalahan yang telah dilakukannya. Allah SWT Maha Penerima taubat hambanya yang melakukan dosa sama ada dalam keadaan sadar ataupun tidak sadar mahupun dalam keadaan akan dia mengetahui akan perbuatan dosa tersebut ataupun dia jahil atau tidak mengetahui terhadap dosa yang telah dia lakukan.

Imam al-Ghazali menekankan bahwa, para pelaku ibadah diharuskan untuk bertaubat karena agar berhasil memperoleh pertolongan guna mencapai ketaatan, karena berbagai perbuatan dosa dapat melahirkan kesialan dan mengakibatkan kemalangan bagi pelakunya. Selain itu, perbuatan dosa juga bisa menghambat upaya kita untuk mematuhi dan mengabdikan kepada Allah Swt., karena tumpukan dosa yang terus menerus dilakukan, akan dapat membuat kalbu menjadi hitam, sehingga yang didapat hanyalah kegelapan, kekerasan, tiada keikhlasan, kelezatan dan kesucian. Jika saja Allah Swt. tidak memberikan anugerah dan rahmat-Nya, niscaya dosa-dosa itu akan mengantarkan pelakunya menuju kekufuran dan kesengsaraan. Sebab, bagaimana mungkin akan memperoleh petunjuk untuk melakukan ketaatan, sementara dia berada dalam kenistaan dosa dan kekerasan hati.

Tabel : Syarat Taubat Menurut Ahli

Zaenal Abidin bin Syamsudin	Zakaria	Al-Quraizhiy	Al-Anshari Manazil As-Sa'irin	Hamka	Wahbah al Zuhaili	Kitab Riyadhus Shalihin
<ol style="list-style-type: none"> 1. Ikhlas 2. Meninggalkan maksiat, 3. Menyesali perbuatan dosa, 4. Bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan dosanya. 5. Tidak terus menerus melakukan dosa maksiat. 6. Taubat harus dibuktikan oleh hati, lisan dan perbuatan . 7. Senantiasa bertaubat dan tidak melakukan hal yang membatalkan taubat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berhenti dari maksiat. 2. Menyesal atas dosa-dosa yang telah dikerjakan. 3. Berjanji dengan sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi berbuat dosa. 4. Dalam hal dosa kepada orang lain, hendaklah ditambah dengan menyelesaikan persoalan dengan orang lain yang bersangkutan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memohon ampunan dengan lidah 2. Berhenti dari dosa itu dengan badan 3. Berjanji dengan diri sendiri tidak akan mengulangi 4. Menjauhkan diri dari teman-teman yang hanya akan membawa terperosok kepada yang buruk 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyesal, 2. Berhenti Total, dan 3. Al-i'tidzar (berdalih / membuat-buat alasan). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berhenti dari dari maksiat itu seketika itu juga, 2. Merasakan menyesal yang sedalam-dalamnya atas perbuatan yang salah itu, 3. Mempunyai tekad yang teguh bahwa tidak akan mengulangnya lagi, 4. Melepaskan dengan sebaik-baiknya hak orang lain yang telah diambil (jika hak orang lain itu ialah harta benda atau yang seumpamanya maka segeralah kembalikan), 5. Kalau menuduh atau memfitnah yang tidak-tidak segeralah meminta maaf, 6. kalau dia diperguncungkan di belakangnya, akuilah kesalahan itu terus terang dan minta maaf 	<ol style="list-style-type: none"> 1. menyesal dengan sebenarnya dari perbuatan dosa. 2. berkomitmen tidak mengulangi lagi di masa yang akan datang. 3. mengembalikan harta benda yang diambil kepada pemiliknya. 4. beramal saleh dan melakukan kebaikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. menghentikan sama sekali-seketika itu juga - dari kemaksiatan yang dilakukan, 2. merasa menyesal kerana telah melakukan kemaksiatan tadi 3. berniat tidak akan mengulangi perbuatan maksiat itu untuk selamanya.

PERTEMUAN XIV

Analisis Kritis Makul Akhlaq dan Tasawuf

Menurut Islam sebagaimana termaktub dalam Alquran, alam bukan hanya benda yang tidak berarti apa-apa selain dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Alam dalam pandangan Islam adalah tanda (ayat) "keberadaan" Allah. Alam memberikan jalan bagi manusia untuk mengetahui keberadaan-Nya. Para sufi yang telah sampai ke tingkat nihayah sebagai wali-wali akbar, mampu menampakkan, mengaktualisasikan khariqul `adah kekeramatan-kekeramatan yang luar biasa sebagai wujud kemuliaan, rahmat yang datang dari Allah SWT, sekaligus sebagai pembuktian kebenaran jalan tarekat yang mereka anut dan mereka amalkan. Karena keberhasilan yang mereka tunjukkan, maka sebagian dari mereka mendapat kehormatan gelar Syekh, Saidi Syekh, Mursyid, Wali Mursyid, Wali Quthub, dan sebagainya. Para sufi yang mengamalkan pengalaman zikrullah dalam tarekat, tidaklah bermaksud memperoleh kekeramatan-kekeramatan itu, bahkan tidak bermaksud untuk masuk surga, tetapi semata-mata untuk beribadah lillahita'ala, bertaqarrub kepada-Nyaguna mendapatkan riha-Nya, kalau pun ada kekeramatan-kekeramatan, sebenarnya itu adalah perolehan sampingan, karena dekatnya yang bersangkutan kepada Allah yang sekaligus menjadi kekasihnya.



MODUL PERKULIAHAN
AKHLAK dan TASAWUF